

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kultur Sekolah

##### 1. Pengertian Kultur

Kebudayaan cultur (bahasa Belanda) الثقافة (bahasa Arab) *culture* (bahasa Inggris) berasal dari perkataan Latin “Colere” yang berarti mengolah, mengerjakan menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”. (Munadi, 2020)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, dan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya sendiri dalam berbagai wacana, ada yang membedakan dan ada juga yang menyamakannya dengan kebudayaan. Dikatakan berbeda karena budaya memiliki arti cipta atau rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta dan rasa. (Fathurrohman, 2016)

Menurut Edward T. Hall dalam Zamroni (2016: 6) mendefinisikan bahwa kultur sebagai segala sesuatu yang tidak dapat disatukan tetapi saling memiliki keterkaitan. Hall juga menyatakan bahwa setiap kultur memiliki fungsi sebagai suatu sistem untuk menciptakan, mengirim, menyimpan, dan memproses informasi.

Menurut (Wibowo, 2018) Kultur merupakan pandangan hidup yang dimaknai bersama oleh masyarakat, yang terdiri dari cara berfikir, berperilaku, bersikap, memiliki nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun nonfisik.

Deal dan Peterson Zamroni (2016: 7) mengemukakan bahwa pola kultur sangat berpengaruh, memiliki dampak yang kuat untuk mengembangkan kinerja, dan membentuk bagaimana cara orang berpikir, bertindak dan merasakan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kultur adalah segala aktivitas manusia yang menggunakan akalinya untuk berfikir, menyimpan suatu informasi, maupun berperilaku sehingga akan berpengaruh dan memiliki dampak yang kuat dalam mengembangkan sebuah kinerja.

## 2. Pengertian Kultur Sekolah

Garmston dan Wellman dalam Zamrony (2015: 45) mengatakan bahwa kultur sekolah merupakan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ada di sekolah yang dipegang teguh bersama, kerja sama dan saling membantu di antara warga sekolah, bersama merencanakan masa depan, dan bersama-sama memecahkan problem yang dihadapi.

Deal dan Kent dalam Muhaimin (2011: 48) mendefinisikan bahwa kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu

masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin (2011: 48) yang mengatakan bahwa budaya sekolah atau madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di dalam sekolah atau madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada di dalam sekolah/madrasah.

Menurut Clifford Geertz dalam Sukiyat (2019: 109) mendeskripsikan bahwa kultur sekolah adalah sebuah pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kultur sekolah tersebut, sekarang ini dipegang bersama baik oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah.

Menurut (Syamsudin, 2019) suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Tidak hanya meneruskan dari generasi ke generasi berikutnya, kultur sekolah juga perlu dikaitkan dengan keagamaan. Seperti pendapat Arbangi (2016:286) bahwa budaya sekolah perlu untuk dibingkai dengan budaya islami-dalam konteks ini adalah nilai-nilai islami seperti nilai tauhid, etika atau akhlaq al-karimah, nilai kejujuran, tanggung jawab, atau menghormati hukum dan peraturan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah merupakan nilai-nilai, norma dan tujuan-tujuan sekolah yang dirumuskan sebagian besar oleh kepala sekolah, dibantu oleh guru dan staf lain yang dilaksanakan dalam jangka panjang, ataupun diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sebagai suatu kebiasaan dan diharapkan mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa sehingga mampu memecahkan permasalahan yang ada di sekolah.

Menurut Sukiyat (2019: 110) menyampaikan bahwa faktor pembentuk kultur sekolah berupa nilai, moral, sikap dan perilaku siswa tumbuh berkembang selama waktu di sekolah, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan yang dipengaruhi oleh struktur dan kultur sekolah, serta oleh interaksi mereka dengan aspek-aspek dan komponen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, materi pelajaran, dan antar siswa sendiri. Aturan sekolah yang ketat berlebihan dan ritual sekolah yang membosankan tidak jarang menimbulkan konflik baik antar siswa maupun antar sekolah dan siswa. Sebab aturan dan ritual sekolah tersebut tidak selamanya dapat diterima oleh siswa. Aturan dan ritual yang oleh siswa diyakini tidak mendatangkan kebaikan bagi mereka, tetapi tetap dipaksakan akan menjadikan sekolah tidak memberikan tempat bagi siswa untuk menjadi dirinya.

Kultur sekolah tidak selamanya bisa dijalankan dengan baik oleh siswa, sehingga sangat dipentingkan ketika dalam pembentukan kultur sekolah dan aturan sekolah tidak ketat berlebihan sehingga tidak memberatkan untuk siswa.

Menurut Sali (2018:33) biasanya siswa yang masuk kultur ini adalah siswa dengan batas usia antara 18-19 tahun. Biasanya dengan kondisi umur yang demikian, kondisi kejiwaan siswa masih berada dalam kondisi tidak stabil penuh dengan guncangan, baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari aspek internal biasanya menuntut terpenuhinya rasa 'ego' menuju pencarian jati diri. Untuk kondisi yang seperti ini, hal yang sering terjadi ialah melakukan pemberontakan terhadap kekangan-kekangan aturan yang biasanya diterapkan di sekolah dan di rumah. Sementara dari sisi eksternal, karena kita adalah makhluk sosial, tentunya tidak lepas dari berbagai macam ekspresi social yang setiap harinya muncul dan berbeda-beda. Hidup berkelompok, membuat aturan-aturan antar kelompok yang biasanya menimbulkan resistensi terhadap kelompok lain adalah ciri dari faktor eksternal ini.

### 3. Macam-macam Kultur Sekolah

Menurut Jumadi dalam (Syamsudin, 2016) kultur sekolah dibagi menjadi tiga, yaitu kultur yang bersifat positif, kultur yang bersifat negatif, dan kultur yang netral.

#### a. Kultur yang bersifat positif

Kultur yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Misalnya: kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap yang berprestasi, komitmen terhadap belajar, saling percaya antarwarga sekolah, menjaga sportivitas dan sebagainya.

Menurut (AMRA, 2016) langkah-langkah membentuk kultur sekolah yang positif adalah :

- 1) Mengamati dan membaca kultur sekolah yang kini ada, melacak historiknya dan masalah apa saja yang timbul oleh keberadaan kultur sekolah tersebut,
- 2) Mengembangkan sistem asesmen kultur sekolah sejalan dengan tujuan perbaikan sekolah yang diinginkan,
- 3) Melakukan kegiatan asesmen sekolah guna mendiagnosis permasalahan yang ada dan tindakan kultur yang dapat dilakukan,
- 4) Mengembangkan visi, strategi dan misi perbaikan sekolah,
- 5) Melakukan redefinisi aneka peranan: kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua serta aneka stakeholders,
- 6) Mewaspada perilaku lama yang negatif, nilai-nilai yang bersifat racun, dan koalisi mereka,
- 7) Merancang pola pengembangan kultur sekolah dan membangun praktik-praktik baru dan artifak baru dikaitkan secara sadar dengan nilai-nilai lama yang relevan dan nilai-nilai baru yang diharapkan tumbuh, dan

8) Melakukan pemantauan dan evaluasi secara dinamik terhadap perkembangan kultur sekolah dan dampaknya.

b. Kultur yang bersifat negative

Kultur yang menghambat peningkatan mutu pendidikan. Banyaknya jam pelajaran yang kosong, siswa takut berbuat salah, siswa takut bertanya atau mengemukakan pendapat, warga sekolah saling menjegal atau menjatuhkan, persaingan yang tidak sehat antarsiswa, perkelahian antar siswa atau antar sekolah, penggunaan minuman keras dan obat-obat terlarang, pornografi dan sebagainya merupakan contoh-contoh dari kultur sekolah yang negatif.

Menurut Seymour dalam (AMRA, 2016) Sekolah yang merasa puas dengan apa yang dilakukan dan yang dicapai merupakan bagian dari kultur negatif. Karena mereka yang telah puas dengan yang dikerjakan cenderung tidak ingin melakukan perubahan dan takut mengambil resiko terhadap perubahan. Akibatnya kualitas sekolah akan tetap atau bahkan menurun, karena tuntutan masyarakat global selalu meningkat. Oleh karena itu kultur sekolah yang bersifat negatif ini harus dikurangi dan selanjutnya dihilangkan.

c. Kultur sekolah yang bersifat netral

Kultur yang tidak mendukung maupun tidak menghambat peningkatan mutu pendidikan. Dalam pengertian lain, kultur ini cenderung berada di tengah-tengah dari kedua kultur sebelumnya.

Sebagai contoh misalnya arisan keluarga atau warga sekolah, seragam guru, seragam karyawan dan lain sebagainya.

Daryanto dan Darmiatun (Puri et al., 2017) mengungkapkan bahwa ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.

a. Kultur Akademik.

Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya, merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji, bukan pada popularitas semata atau sangkaan yang tidak memiliki dasar empirik yang kuat. Ini berbeda dengan kultur politik atau dunia entertain. Dengan demikian, kepala sekolah, guru, dan siswa selalu berpegangan pada pijakan teoritik dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Kultur akademik tercermin pada kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi.

b. Kultur Budaya

Kultur budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya.

Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan, seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Jika dunia luar melalui entertainment dan advertisement sangat gencar menawarkan konsumerisme dan materialisme semata, sekolah secara konsisten dan persisten menanamkan nilai-nilai transendental rela berkorban dan ikhlas beramal. Di sisi lain, sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara yang dikreasi dan dikemas secara modern dengan tetap mempertahankan keasliannya.

c. Kultur Demokratis.

Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasikan perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif dan otoritarianisme serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif, transparan, dan bertanggung jawab.

4. Lapisan Kultur Sekolah

Kultur sekolah memiliki lapisan yang dapat diamati dan lapisan yang tidak dapat diamati. Lapisan kultur sekolah terdiri fisik, non fisik, nilai dan keyakinan serta asumsi.

a. Lapisan Artifak

Menurut Widodo dalam (Letteresa & Erviana, 2019) lapisan artifak fisik ialah aspek yang dapat diamati secara langsung seperti tata ruang, kebiasaan, peraturan, upacara dan penataan lingkungan sekolah yang rapi dan mendukung berjalannya implementasi kultur sekolah.

Menurut (Ilmasari & Alhadi, 2019) artefak dalam bentuk bangunan sekolah, fasilitas sekolah, slogan-slogan dan kebersihan atau keasrian lingkungan sekolah.

b. Perwujudan Non Fisik atau Perilaku

Perwujudan lapisan kultur sekolah non fisik adalah perilaku sikap, atau kebiasaan, interaksi antara warga (Letteresa & Erviana, 2019)

c. Lapisan Nilai dan Keyakinan

Lapisan nilai dan keyakinan bisa berupa visi misi dan tujuan sekolah

5. Aspek-aspek Kultur Sekolah

Menurut Zamrony (2016: 65) kultur sekolah memiliki banyak aspek, antara lain yaitu:

- a. *Trust*, sikap saling percaya mempercayai di antara sesamanya dalam hal ini di antara warga sekolah, merupakan aspek penting bagi kehidupan sekolah. *Trust* merupakan faktor yang menumbuhkembangkan struktur dan suasana kerja yang mendukung produktivitas, keberhasilan dan prestasi kerja.

- b. *Need for achievement* merupakan faktor yang sangat mempengaruhi prestasi dibidang apapun. Tanpa ada kemauan untuk berprestasi tidak akan ada prestasi tinggi. Oleh karena itu, harus ada cara-cara yang dilakukan agar setiap warga sekolah memiliki motivasi untuk berprestasi tinggi. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada umumnya memiliki semangat menghadapi tantangan-tantangan baru, dan mereka memiliki kemandirian dalam mengatasi tantangan serta yakin bahwa tantangan tersebut masih dalam kemampuan mereka untuk mengatasinya. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya dorongan orang dekat khususnya orang tua, kepercayaan diri yang kuat akan kemampuannya untuk melaksanakan tugas-tugas pekerjaan.
- c. Terdapat kesempatan yang luas bagi partisipasi warga sekolah. Implementasi manajemen berbasis sekolah memiliki implikasi bahwa kepala sekolah merupakan individu yang paling bertanggung jawab atas pengelolaan sekolah. Tugas dan tanggung jawab pengelolaan sekolah amat berat dan luas. Beban tugas dan tanggung jawab yang semakin berat tersebut akan berada pada pundak kepala sekolah khususnya, dengan dukungan semua aparat sekolah terutama para guru. Karena berat tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, maka tidak mungkin semua itu ditanggung dan dilaksanakan oleh kepala sekolah seorang diri. Kepala sekolah juga membutuhkan dukungan dari orang tua siswa, dukungan tidak

akan datang sendiri, melainkan perlu ada permintaan dan keterbukaan dari sekolah.

- d. Keterbukaan kesempatan yang luas untuk berinovasi. Sekolah sebagai bagian terpenting dari dunia pendidikan, senantiasa terus berubah dan berkembang. Perubahan yang dituntut dari sekolah bisa dalam bentuk kurikulum baru, keterampilan guru dalam pembelajaran semakin meningkat, fasilitas pendidikan semakin modern dan kultur sekolah yang positif yang mendukung kemajuan sekolah. Perubahan yang terjadi di sekolah akan mendorong sekolah senantiasa mempergunakan cara-cara baru dalam pengelolaan sekolah.
- e. Pandangan bahwa setiap warga *as a learner*. Setiap warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, pegawai administrasi dan siswa adalah seseorang yang senantiasa dan terus melaksanakan pembelajaran. Karena setiap diri warga sekolah pada setiap waktu terus belajar, maka dari hari ke hari akan terjadi peningkatan kualitas diri.
- f. Sekolah bukan industri melainkan suatu masyarakat kecil. Suatu industry bersifat struktural dan disiplin yang kaku, tidak ada kata interupsi atau penolakan. Semua patuh dan tunduk dengan komando yang diberikan. Sebaliknya, suatu masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki norma-norma sebagai landasan dalam berinteraksi satu dengan yang lain. Sekolah sebagai

kelompok masyarakat yang diikat dengan tatanan social yang bersifat kekerabatan, dimana hubungan dan jalinan diantara warga sekolah tidak diatur secara struktural formal kaku dan komando yang tidak bisa diinterupsi, melainkan secara informal dan terdapat dialog dalam setiap kegiatan.

#### 6. Peran Kultur Sekolah

Menurut Sumar (2018: 13) pendidikan sendiri adalah suatu proses budaya. Masalah yang terjadi saat ini adalah nilai-nilai yang mana seharusnya dikembangkan atau dibudidayakan dalam proses pendidikan yang berbasis mutu. Dengan demikian sekolah menjadi tempat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan saja, melainkan semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu mewujudkan manusia yang berbudaya.

★ Deal dan Peterson dalam Zamroni (2016: 93) mengidentifikasi ada beberapa peran kultur, yaitu:

- a. Membantu meningkatkan daya kerja dan produktivitas sekolah
- b. Mengembangkan kebersamaan kegiatan kolaborasi yang pada gilirannya akan meningkatkan komunikasi yang lebih baik dan kemampuan memecahkan masalah yang lebih tinggi.
- c. Mengembangkan komitmen dan membantu guru dan siswa menyatu dengan sekolah
- d. Memperkuat energi dan motivasi guru, staf administrasi dan siswa

- e. Membantu focus kerja pada hal-hal yang penting dan memiliki nilai tinggi.

Djemari dalam Sumar (2018: 14) membagi karakteristik peran kultur sekolah berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Bernilai Strategis. Budaya yang dapat berimbas dalam kehidupan sekolah secara dinamis. Misalnya, memberi peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin, dan tertib. Kultur sekolah merupakan milik kolektif bukan milik perorangan, sehingga sekolah dapat dikembangkan dan dilakukan oleh semua warga sekolah.
- b. Memiliki daya ungkit. Budaya yang memiliki daya gerak akan mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, sehingga kerja guru dan semangat belajar siswa akan tumbuh karena dipacu dan didorong, dengan dukungan budaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi. Misalnya kinerja sekolah dapat meningkat jika disertai dengan imbalan yang pantas, penghargaan yang cukup, dan proporsi tugas yang seimbang. Begitu juga dengan siswa akan meningkat semangat belajarnya, bila mereka diberi penghargaan yang memadai, pelayanan prima, serta didukung dengan sarana yang memadai.
- c. Berpeluang sukses. Budaya yang berpeluang sukses adalah budaya yang memiliki daya ungkit dan memiliki daya gerak yang tinggi.

Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa keberhasilan dan rasa mampu untuk melaksanakan tugas dengan baik. Misalnya budaya gemar membaca. Budaya membaca di kalangan siswa akan dapat mendorong mereka untuk banyak tahu tentang berbagai macam persoalan yang mereka pelajari di lingkungan sekolah.

#### 7. Manfaat Kultur Sekolah

Menurut (Maisyaroh, 2015) Manfaat yang dapat diambil dari budaya adalah hasil kerja dengan kualitas yang lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di luar, mengurangi laporan berupa data-data dan informasi yang salah dan palsu.

Para ahli banyak memberikan pendapat tentang fungsi budaya organisasi, sekolah juga termasuk bagian dari organisasi. Dari banyaknya pendapat yang disampaikan oleh para ahli, beberapa manfaat budaya organisasi yang dimaksud adalah:

- a. Menentukan hal penting yang mendasari organisasi, standar keberhasilan dan kegagalan harus bisa diukur.
- b. Menciptakan apa yang dapat organisasi dan para anggotanya harapkan satu sama lain.
- c. Menyeleksi perilaku yang memungkinkan anggota terlibat atau tidak, dan menentukan ganjaran dan hukuman.

- d. Menentukan suatu tatanan bagaimana anggota harus menciptakan kebersamaan antaranggota atau dengan orang di luar organisasi secara kompetitif, kolaborasi, jujur, renggang, atau bermusuhan.
- e. Membangun anggotanya berhubungan dengan lingkungan luar secara agresif, eksploitatif, bertanggung jawab, dan proaktif
- f. Membedakan satu organisasi dengan organisasi lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa apabila budaya organisasi atau budaya sekolah terlaksana dengan baik maka dapat meningkatkan kedisiplinan, kerja sama, kreatif, inovatif dan dapat menjadi ciri khas sekolah tersebut di mata masyarakat umum.

## **B. Perilaku Keagamaan**

### **1. Pengertian Perilaku Keagamaan**

Menurut Imam Abu Hamid al-Ghozali dalam (Zuhri, 2017) perilaku adalah keadaan dalam jiwa manusia yang kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. (Nur Afni, 2017)

Perilaku Keagamaan yaitu segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi ada keterkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya

kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. (Fauzi & Mujibudda'wah, 2016)

Sedangkan menurut Mursal dan H.M. Taher dalam (Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, 2019) adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa, dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah perbuatan sadar seseorang yang tampak maupun tidak tampak yang berkaitan dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku keagamaan siswa ditentukan dari pengalaman sadar yang mereka dapatkan baik tentang apa yang difikirkan ataupun yang dirasakan oleh individu, selain itu nilai-nilai keagamaan juga menentukan perilaku individu tersebut.

## 2. Pembentukan Perilaku Keagamaan

Perilaku manusia termasuk juga perilaku keagamaan merupakan perilaku yang bisa dibentuk dan dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka ada beberapa cara membentuk perilaku keagamaan supaya sesuai dengan yang diharapkan.

Perilaku keagamaan merupakan bentuk amal perbuatan dan ucapan seseorang sebagai bentuk dari ibadah. Perilaku-perilakunya antara lain bisa dibentuk dari pemberian pendidikan agama di sekolah. Menurut (Nuriyanto, 2015) Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah berbasis keagamaan memberikan dampak perilaku keagamaan kepada peserta didik. Perilaku keagamaan peserta didik tersebut berbeda-beda, hal ini disebabkan antara lain:

- a. Secara raw input, peserta didik ada yang berasal dari sekolah umum dan ada pula peserta didik yang berasal dari sekolah berbasis keagamaan,
- b. Secara lingkungan, terdapat sekolah yang menambah jam pelajaran pendidikan agama. Jam pelajaran pendidikan agama yang hanya dua jam dianggap oleh sekolah masih kurang sehingga beberapa sekolah khususnya yang berada di bawah yayasan keagamaan memberikan tambahan pembelajaran pendidikan agama, baik secara formal maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler,
- c. Peserta didik memperoleh tambahan pelajaran pendidikan agama di luar sekolah. Tambahan pelajaran pendidikan agama tersebut diperoleh siswa antara lain melalui kegiatan kuliah minggu pagi dan privat mengaji bagi siswa yang beragama Islam, kebaktian dan peribadatan gereja bagi peserta didik beragama Kristen maupun Katolik, kegiatan keagamaan Hindu bagi peserta didik beragama Hindu, kegiatan Vihara

bagi yang beragama Buddha, dan kegiatan Klenteng bagi peserta didik beragama Khonghucu.

Menurut (Maisyaroh, 2015) ada beberapa cara pembentukan perilaku keagamaan, yaitu :

a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal anak dibiasakan mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk datang tidak terlambat di sekolah.

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight)

Pembentukan perilaku tidak hanya dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misal datang sekolah tidak terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya.

3. Faktor-faktor Perilaku Keagamaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah tangga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat berbagai perilaku dapat ditunjukkan oleh masing-masing individu, termasuk perilaku keagamaan yang ditunjukkan para siswa. Perilaku keagamaan masing-masing siswa tidak selamanya berlangsung dengan baik dan juga tidak semua siswa menunjukkan perilaku religius. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan dan perubahan perilaku keagamaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar dirinya. (Hermiyanty, 2017) Perilaku keagamaan memiliki 2 faktor, yaitu:

a. Faktor Internal (Pembawaan)

Setiap manusia yang baru lahir memiliki kecenderungan untuk beragama atau keimanan kepada Tuhan. Faktor internal berasal dari diri sendiri karena setiap orang yang baru lahir memiliki fitrah (kesucian) untuk cenderung menjadi orang baik atau menjadi orang jahat.

Menurut (Nurhasanah Nunung, Nawawi, 2019) Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasulullah, sehingga fitrahnya itu berkembang sesuai dengan

kehendak Allah SWT. Faktor Internal adalah keadan jiwa dan rohani seseorang.

Menurut Jalaluddin dalam (Pambudi, 2019) salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak adalah Minat, yang artinya kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena yang dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan.

b. Faktor Eksternal

Potensi untuk beragama memiliki kecenderungan untuk berkembang, faktor yang mendukung berkembangnya potensi untuk beragama yaitu keluarga, lingkungan dan sekolah yang memberikan bimbingan, pengajaran dan contoh.

1) Lingkungan keluarga

Menurut (Faiz, 2017) orangtua memiliki pengaruh yang penting dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Melalui peran orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam memengaruhi dan menanamkannya kepada anak. Dimana orang tualah yang bertanggung jawab dalam membentuk perilaku keagamaan anak.

## 2) Lingkungan sekolah

Menurut (Pambudi, 2019) Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada masyarakat agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama masyarakat, maka sekolah terutama guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

Lingkungan sekolah adalah faktor yang potensial dalam rangka mendidik dan mengembangkan ajaran agama untuk peserta didik terutama melalui bidang studi agama Islam dan membiasakan suasana beragama melalui berbagai kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama bagi mereka.

## 3) Lingkungan masyarakat

Menurut (Pambudi, 2019) Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepeergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik) maka masyarakat remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan

perilaku yang kurang baik, maka masyarakat cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila masyarakat kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.

#### 4. Aspek-aspek Perilaku Keagamaan

Aspek-aspek perilaku keagamaan sebenarnya sudah ada pada nilai-nilai agama sebagai petunjuk hidup manusia, akan tetapi perilaku keagamaan tidak dapat dibentuk dengan sendiri. Menurut (Nuriyanto, 2015) Pembentukan keagamaan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Sehingga perilaku itu dapat dipelajari dan dapat berubah sesuai dengan objek tertentu. Ada kemungkinan muncul perilaku yang positif dan negatif.

##### a. Akidah

Menurut M Shodiq, akidah adalah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya wujud Allah S.W.T., dengan mempercayai segala sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna dan Maha Besar dari yang lainnya. Aspek akidah atau keyakinan menunjuk pada seberapa tingkatan keyakinan anak terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Hal terpenting yang dibutuhkan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan anak yaitu; (1) dengan pembentukan akidah, yang dilakukan dengan cara mengikrarkan kalimat tauhid, (2) menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. (Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, 2019)

b. Aspek Ibadah

Menurut (Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, 2019) Ibadah dalam arti luas adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Aspek ibadah menunjuk kepada tingkat kepatuhan anak atau seseorang dalam mengerjakan perintah oleh agama.

c. Aspek Akhlak/Ihsan

Tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang mengandung nilai akhlaq yang haqiqi manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). (Yunahar Ilyas, 2016:1)

Akhlaq tidak hanya sekedar mengatur bagaimana hubungan antara sesama manusia, tetapi juga hubungan antara manusia dan Tuhan bahkan dengan alam sekitar.

5. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Fitrah keagamaan manusia sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi beragama pada anak harus dikembangkan dan ditingkatkan oleh orang tua, melalui pendidikan dan pelatihan. Perubahan perilaku anak akan terjadi seiring dengan bertambahnya usia, latihan, pembiasaan, pengalaman yang diperoleh dari dalam diri anak maupun dari sekolah atau lingkungan sekitar. Sehingga akan terbentuk suatu

sikap kuat untuk mendalami pelajaran agama dalam dirinya. Adapun bentuk-bentuk perilaku keagamaan anak diantara lain:

a. Sholat

Sholat menurut bahasa berarti do'a, secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dari takbir, disudahi dengan salam (Nurhasanah Nunung, Nawawi, 2019)

Adapun dalil ayat-ayat Al-Qur'an yang mewajibkan sholat antara lain:

*“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'”(Al-Baqarah: 43)*

Sholat lima waktu merupakan ibadah wajib bagi seluruh umat muslim yang sudah baligh, karena sholat dapat menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Dengan melaksanakan sholat terutama sholat berjamaah dapat mendorong siswa untuk rajin melaksanakan kegiatan yang baik seperti berkumpul dengan orang-orang sholeh di masjid.

Menurut (Nur Afni, 2017) Shalat berjamaah disekolah dilakukan untuk meningkatkan disiplin ibadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim. Sesudah salat dhuhur diupayakan diadakan kultum (kuliah tujuh menit) untuk melatih siswa mengemukakan pokok-pokok pikirannya tentang

nilai dan norma agama Islam yang menjadi panutan dan bimbingan perilaku setiap hari.

b. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-qur'an termasuk amal yang sangat mulia dan mendapat pahala. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun dikala susah dikala gembira ataupun dikala sedih, bahkan membaca Al-Qur'an menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-'alaq ayat 1 sampai 5 yang isinya Ayat tersebut merupakan perkenalan dan petunjuk dari Allah Swt. Bahwa pencipta segala sesuatu itu adalah Allah sendiri tanpa bantuan selainnya. Manusia diciptakan dari segumpal darah melalui proses pertumbuhan menurut hukum yang telah ditetapkan Allah. Allah yang menyatakan dirinya bahwa Dialah yang maha pemurah, sehingga bukan untuk ditakuti apalagi dijauhi, dialah maha pendidik yang bijaksana, mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan dan dengan menulis dan membaca. (Nurhasanah Nunung, Nawawi, 2019)

c. Shodaqoh

Shodaqoh dapat mempererat jalinan silaturahmi sesama umat beragama, karena dapat mempersempit kesenjangan sosial yang ada di masyarakat. Sedekah bukan hanya berupa materi sedekah juga bisa dengan bantuan, pertolongan, yang didasarkan dengan

tenaga yang seseorang punya. Contoh sedekah yang paling kecinya saja yaitu senyum. Seseorang harus senantiasa memberikan senyuman dan sapaan yang baik pada orang lain. (Nurhasanah Nunung, Nawawi, 2019)

d. Menghafal Do'a

Berdoa yaitu memanjatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdo'a dilakukan oleh semua orang kapan pun dan dimanapun. Hanya saja persembahan do'a yang dipanjatkan beda-beda. Seperti halnya orang islam yang tak luput dari berdoa hampir semua aktivitas yang kita lakukan lebih baik jika diawali dengan do'a. Oleh karenanya menghafal do'a sangat dianjurkan untuk kaum muslim. (Nurhasanah Nunung, Nawawi, 2019)

e. Menghormati Guru

Perilaku menghormati guru merupakan salah satu akhlak siswa terhadap guru. Menurut (Nasution, 2019) guru adalah orangtua kedua bagi siswa, maka dengan pemahaman bahwa guru adalah orangtua diharapkan siswa mampu bersikap hormat dan patuh kepada guru sebagaimana hormat dan patuh mereka kepada ibu dan ayah di rumah. Karena guru yang telah berperan penting dalam mendidik siswa dengan sebaik-baiknya.

Menurut Supriyanti dalam jurnal (Khotimah, 2017:114) mengungkapkan bahwa cara bersikap hormat terhadap guru antara lain:

- 1) Selalu tunduk dan patuh terhadap guru,
- 2) Berbicara yang halus dan sopan,
- 3) Siswa tidak boleh berkata kasar apalagi membentakinya,
- 4) Selalu menjaga nama baik sekolah dan menghormati guru,
- 5) Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru,
- 6) Mencontoh tingkah laku yang baik.

### **C. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa di SD Ma’arif Ponorogo” oleh Umi Maisyaroh dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, jurusan Tarbiyah pada Tahun 2015.

★ Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan pelaksanaan manajemen budaya sekolah dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa di SD Ma’arif Ponorogo dan Mendeskripsikan evaluasi kegiatan budaya sekolah dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa di SD Ma’arif Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dari hasil penelitian itu ditemukan bahwa: Pertama, budaya sekolah di SD Ma’arif ini di antaranya menciptakan suasana belajar yang agamis dan disiplin waktu serta memiliki budaya sekolah yang banyak dan

bervariasi. Kedua, SD Ma'arif Ponorogo tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan intelektual saja, akan tetapi perilaku siswa juga sangat diperhatikan, khususnya perilaku keagamaan. Ketiga, dalam pelaksanaannya, seluruh pihak sekolah bekerjasama agar budaya sekolah dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa dapat berjalan dengan baik. Keempat, evaluasi dilakukan diakhir bulan oleh kepala sekolah s etiap satu bulan sekali.

Hasil penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan penelitian di atas yang kedua adalah untuk mendeskripsikan evaluasi kegiatan budaya sekolah dalam peningkatan perilaku keagamaan, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan perilaku keagamaan.

2. Skripsi yang berjudul “Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik MA Miftahussalam Kambeng Slahung” oleh Rifqi Munirul Aziza Dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelaksanaan budaya sekolah, (2) kontribusi budaya sekolah dalam peningkatan religiusitas, dan (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya sekolah dalam peningkatan religiusitas peserta didik MA

Miftahussalam Kambeng Slahung. Menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian evaluatif.

Hasil penelitian adalah (1) pelaksanaan budaya sekolah yang terdapat di MA Miftahussalam Kambeng Slahung yang dilakukan secara rutin setiap hari dalam membangun pembiasaan kepada peserta didik yang hasilnya, menemukan bahwa kedisiplinan dan ketertiban peserta didik perlu lebih ditingkatkan kembali, (2) kontribusi budaya sekolah dalam peningkatan religiusitas peserta didik mencakup seluruh dimensi religiusitas, yaitu diambil dari dimensi keyakinan, praktik agama, dan juga pengetahuan agama, (3) faktor pendukung yang terdiri dari fasilitas seperti masjid yang luas serta beberapa fasilitas yang memadai, dukungan penuh dari pihak sekolah dan wali murid, serta faktor penghambat yang ditemukan seperti buku rotib yang sebagian rusak, sering kehabisan air, serta perilaku peserta didik yang kadang susah untuk diatur.

Hasil penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian di atas bertujuan untuk mendiskripsikan budaya sekolah dalam peningkatan religiusitas, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mendiskripsikan budaya sekolah dalam peningkatan perilaku keagamaan.

3. Skripsi yang berjudul “Upaya Sekolah Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII SMP N 2 Kalasan, Sleman, Yogyakarta”

oleh Nuril Aminati dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja bentuk upaya sekolah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa kelas VII, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, dan bagaimana hasil dari upaya-upaya tersebut di SMP N 2 Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang sifatnya kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tiga hal: Bentuk upaya sekolah untuk membentuk perilaku keagamaan siswa kelas VII bertujuan meningkatkan rasa agama, pengetahuan agama, dan perilaku akhlak siswa. (2) Faktor pendukung dalam membentuk perilaku keagamaan siswa kelas VII SMP N 2 Kalasan meliputi sarana sekolah yang mendukung, komunikasi yang baik antara guru PAI dengan siswa, larangan siswa membawa HP. Sedangkan hal-hal yang menjadi faktor penghambatnya meliputi masa perkembangan remaja yang labil, waktu pelaksanaan kegiatan yang kurang, kecanggihan teknologi, pergaulan di kalangan remaja, perbedaan latar belakang keluarga dan pengetahuan agama dari siswa kelas VII. (3) Hasil yang diperoleh dari upaya sekolah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di antaranya siswa menerima ajaran agama islam secara teori maupun

praktik, meningkatnya ibadah siswa, kemampuan membaca al quran menjadi lebih baik, menumbuhkan rasa saling menghargai, menghormati, dan kekeluargaan, serta anak memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan tanpa paksaan dari pihak lain.

Hasil penelitian di atas memiliki perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan. Penelitian di atas memfokuskan dalam pembentukan perilaku keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada peningkatan perilaku keagamaan.

